

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI
LAMPUNG TAHUN 1996-2013**

(Skripsi)

Oleh

ALFARENDI WICAKSONO



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

**INVESTMENT ANALYSIS, LABOUR AND GOVERNMENT
EXPENDITURE ON ECONOMIC GROWTH IN THE PROVINCE OF
LAMPUNG YEAR 1996-2013**

By

ALFARENDI WICAKSONO

ABSTRACT

This study aims to Investigate the influence of Investment (I), Labor (TK), and Government Spending (G) on economic growth (Y) in Lampung Province. The data used is secondary data time series (time series) over the period 1996-2013. hypothesis testing is used to test the approach of classical assumptions, hypotheses and Ordinary Least Square (OLS) using Eviews 6.0 Results of analysis of the review of this study indicate that the investment variables, labor and government spending and a significant positive effect on economic growth in the Province of Lampung.

Keywords: Economic Growth, Govenment Spending, Investment and Labor.

**ANALISIS INVESTASI, TENAGA KERJA DAN PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI
LAMPUNG TAHUN 1996-2013**

Oleh
ALFARENDI WICAKSONO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh Investasi (I), Tenaga Kerja (TK), dan Pengeluaran Pemerintah (G) pada pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data sekunder time series (*time series*) selama periode 1996-2013. pengujian hipotesis digunakan untuk menguji pendekatan asumsi klasik, hipotesis dan *Ordinary Least Square (OLS)* dengan menggunakan Eviews 6.0 Hasil analisis dari ulasan penelitian ini menunjukkan bahwa investasi variabel, tenaga kerja dan belanja pemerintah dan efek positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Kata kunci: Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN
PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 1996-2013**

Oleh :

ALFARENDI WICAKSONO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 1996-2013**

Nama Mahasiswa : **ALFARENDI WICAKSONO**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1011021109**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si.

NIP 19581230 198703 1 002

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si.

Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Toto Gunarto S.E.M.Si

Emi Maimunah S.E.M.Si

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP. 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 April 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

Bandar Lampung, Januari 2017

Danulis,




Alfarendi Wicaksono

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Alfarendi Wicaksono lahir pada tanggal 26 Oktober 1992 di Bandarlampung, Provinsi Lampung. Penulis lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ibroni S.Sos dan Ibu Endang Sulistiowati S.E

Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Kartika Jaya II-5 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2004. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 25 Bandarlampung dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 7 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri (UM) Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pada tahun 2013 penulis mengikuti kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Toto Projo, Labuhan Maringgai di Lampung Timur dan KKL (Kuliah Kunjung Lapangan) di Bank Indonesia.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Dan hanya kepada Rabb-mu lah hendaknya kamu berharap”

(Q.S Al-Insyirah 6-8)

Life isn't about finding yourself. Life is about creating yourself.

(George Bernard Shaw)

Just keep moving forward and don't give a shit about what anybody thinks. Do what you have to do, for you.

(Johnny Deep)

Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan serta memperhalus perasaan.

(Tan Malaka)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji hanya milik Allah SWT.

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda cinta dan terima kasihku kepada :

Ayahku, Ibrony S.Sos dan ibuku, Endang Sulistiowati S.E yang tidak pernah lelah untuk mendoakan, memberikan semangat, motivasi, dan materi. Berusaha dengan segenap daya upaya serta kesabaran untuk terciptanya keberhasilan masa depanku, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan kepada Ayah dan Ibu tercinta.

Serta adikku Julio Salinas. terimakasih atas perhatian, serta keceriaan yang selalu memotivasiku.

Almamater tercinta jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung Tahun 1996-2013” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tuaku Tercinta, Papa ku tersayang Ibrony S.Sos, Mama ku tersayang Endang Sulistiowati S.E, dan adikku Julio Salinas beserta keluarga besarku terima kasih atas semua limpahan kasih sayang, dukungan doa, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.

4. Ibu Emi Maimunah S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan. Terima kasih untuk masukan dan saran-sarannya.
5. Ibu Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si selaku Pembimbing Skripsi atas kesediaanya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Prof., Dr. S.S.P. Pandjaitan S.E.,M.Sc., selaku Pembimbing Akademik.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh pegawai jurusan Ekonomi Pembangunan. Mas Kuswara, Mas feri, Ibu Suyati, Pak Ikhman dan Mas Ma'ruf serta para pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis
9. Sahabat-sahabat A108 yang telah berjuang bersama-sama. Andika Wowok, Sandi, Yanu, Bolang, Denis, Hasby, Ega, Abah Yogi, Alex, Aby, Onal, Kevin, Hadi, Andhyka, Irfan, Ade, Brama Terima kasih untuk segalanya. Percayalah segala usaha yang telah kita lakukan selama ini kelak akan berbuah manis.
10. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2010 Princes, Cpew,Ata,Gege,Angga, Arizal, Febry, Dwi Adi, Rangga, Sasi, Dede, Dicky Wong, Dimas, Dhani, Fida, Eci, Nia, Virgie, Moza, Citra, Astri, Darus, Fany dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena telah memberikan banyak warna di kehidupan penulis.

11. Adik-adik tingkat Ekonomi Pembangunan 2011. Borju, Ikram, Masruhan, Arga, Izzudin, Panji, Genio, Ridel, Indra, Sofyan, Thorik, Nanang, Edo, Yudi dan adik-dik tingkat lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan banyak warna dikehidupan penulis.
12. Adik-adik tingkat Ekonomi Pembangunan 2012. Yaser, Khanif, Julian, Rudeviansyah, Aufar, Ketut, Gio, Derry, Boli, Oji, Indra, Adip, Asri, Gery, Sony, Handiki, Anto, Erik dan adik-dik tingkat lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan banyak warna dikehidupan penulis.
13. Teman-teman satu Bimbingan. Khanif, Ria, Merry, Deffa, Ikram. Terimakasih telah berjuang bersama-sama dalam proses penyelesaian skripsi.
14. Teman-teman di Keiko Bahabia. Kak Wisnu, Kak Adi, Mas Valim, Bang Ardi, Mas Yuli, Bang Jogel, Bang Bayong, Bang Widi, Afri, Derry, Chandra caki, Naufal, Arip Januar, Gustario. Terimakasih untuk dukungannya selama ini.
15. Sahabat-sahabat Arum Puspita Putri, Teguh, Ardiansyah Jarot, Anggi, Whisnu, Robi, Zuliansyah, Medi, Risky Jilo. Terima kasih untuk dukungannya selama ini.
16. Teman-teman KKN desa Toto Projo Ajun, Ajrul, Amita, Agnes, Sakinah, Agung, Agus, Adi, Dito. Terimakasih untuk dukungannya selama ini.

Beberapa pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Januari 2017

Penulis

Alfarendi Wicaksono

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Hipotesis Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Teoritis	15
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	15
a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	17
b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik.....	18
c. Model Pertumbuhan Agregat	19
d. Teori Pertumbuhan Baru.....	20
e. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional	21
2. Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi.....	22
3. Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi.....	24
4. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi	30
5. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi	34
B. Tinjauan Empiris	38
1. Penelitian Terdahulu.....	38
III. METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis dan Sumber Data	42
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	42
C. Alat Analisis	44
D. Uji Asumsi Klasik Model Regresi.....	46
1. Uji Normalitas.....	46
2. Uji Heteroskedastisitas	47

3. Uji Autokorelasi	48
4. Uji Multikolinieritas	49
E. Pengujian Hipotesis	49
1. Uji-t.....	49
Uji-f	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Uji Asumsi Klasik.....	52
a. Uji Normalitas	52
b. Uji Heteroskedastisitas.....	53
c. Uji Autokorelasi	54
d. Uji Multikolinieritas.....	55
B. Pengujian Ordinary Least Square (OLS).....	56
C. Uji Hipotesis	58
a. Uji t.....	58
b. Uji f	60
D. Pembahasan	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
1. Kesimpulan.....	64
2. Saran	65
VI. DAFTAR PUSTAKA	66
VII. LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Periode 1996-2013.....	3
2. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Periode 1996-2013.....	5
3. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja Periode 1996-2013	7
4. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Periode 1996-2013.....	8
5. Kerangka Pemikiran.....	14
6. Pengujian Normalitas	53
7. Uji f Statistik	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan penelitian Neni Pancawati (2000)	39
2. Ringkasan Penelitian Chairul Nizar (2011)	39
3. Ringkasan Penelitian Rizal Mubarq (2011)	40
4. Ringkasan Penelitian Basuki (1997)	40
5. Ringkasan Penelitian Ardi Raharjo (2006)	41
6. Hasil Uji Normalitas.....	53
7. Hasil Uji White-Heteroskedasticity	54
8. Hasil Uji LM Test	55
9. Hasil Uji Multikolinieritas	56
10. Hasil Estimasi OLS Pertumbuhan Ekonomi Lampung.....	57
11. Hasil Uji-t.....	59
12. Estimasi Regresi Pertumbuhan Ekonomi Lampung	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Perumbuhan Ekonomi, Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Provinsi Lampung Tahun 1996-2013	L-1-
2. Data Perumbuhan Ekonomi, Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Provinsi Lampung di ubah kedalam bentuk (logaritma natural)	L-2-
3. Hasil Uji Normalitas	L-3-
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	L-4-
5. Hasil Uji Autokorelasi	L-5-
6. Hasil Uji Multikolinieritas	L-6-
7. Hasil Regresi OLS Pada Pertumbuhan Ekonomi Lampung	L-7-
8. Hasil Uji t Statistik	L-8-
9. Hasil Uji f Statistik	L-9-

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara atau daerah. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu ; modal, tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 2004).

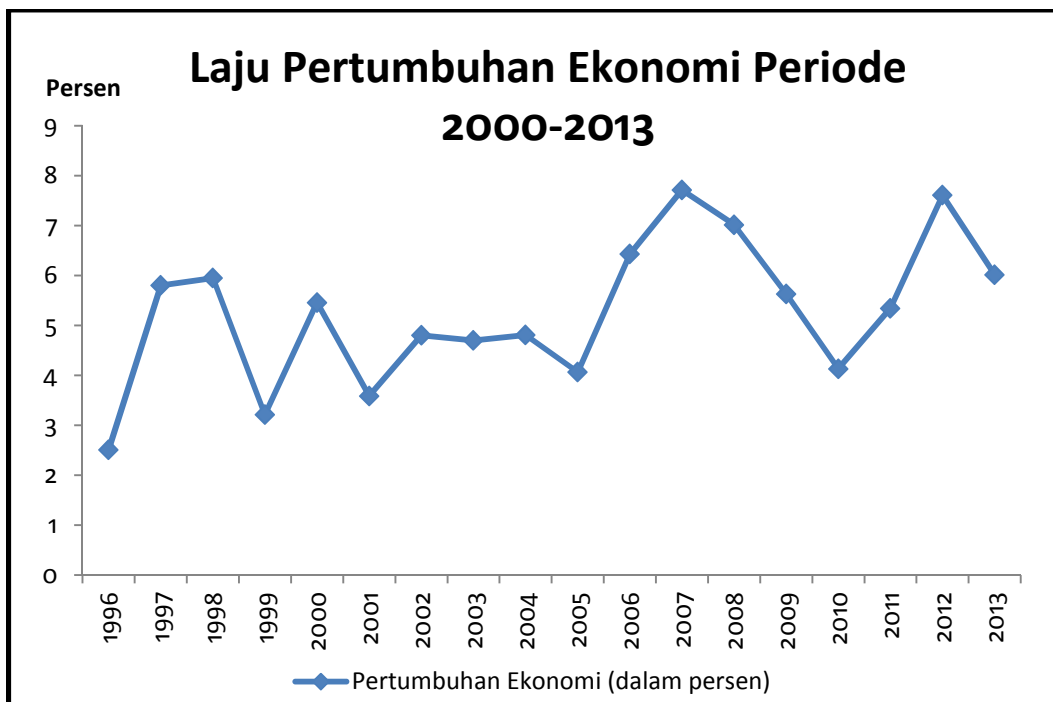
Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa juga akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan menjadi berkembang. Disamping itu

tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja yang menambah keterampilan kerja mereka.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala provinsi atau kabupaten/kota. Pembangunan di Provinsi Lampung yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 15 Kabupaten/Kota di Lampung yang tidak terlepas dari usaha keras bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Namun di sisi lain berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber modal masih dihadapi oleh penentu kebijakan di tingkat provinsi maupun di Kabupaten/Kota.

Sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan ekonomi Provinsi Lampung juga berperan penting terhadap sukses tidaknya pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Masing-masing provinsi di

Indonesia termasuk Provinsi Lampung harus mampu menghadapi tantangan perekonomian global yaitu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta mampu mengatasi permasalahan pembangunan yang terjadi terutama dalam era reformasi dimana masing-masing daerah memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk mengelola kekayaan daerah yang dimiliki dan memanfaatkannya untuk kegiatan pembangunan di daerah tersebut.

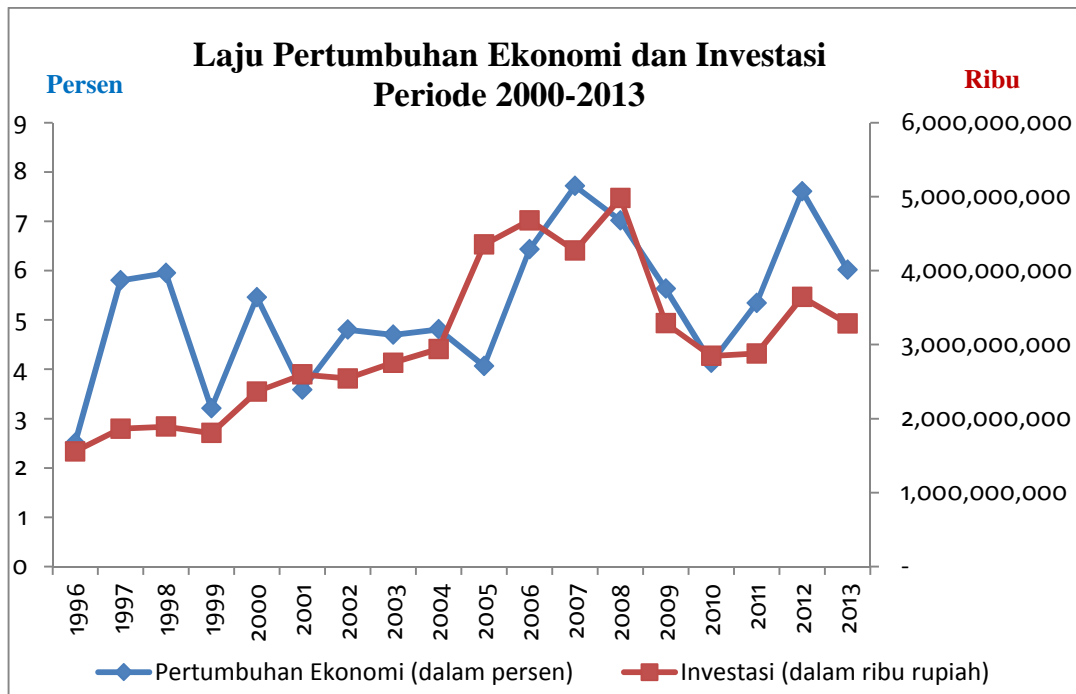


Sumber : Data Statistik BPS Lampung

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Periode 1996-2013

Seperti yang terlihat pada Gambar 1, dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 1996-2013 Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan rata-rata hanya sebesar 5,48 % di atas pertumbuhan ekonomi nasional (rata-rata 5,1%). Pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,61%, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang terendah terjadi pada tahun 1996 sebesar 2,51 %.

Dalam teori ekonomi makro dari sisi pengeluaran pendapatan regional bruto adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi. Ada beberapa hal yang sebenarnya berpengaruh dalam soal investasi ini. Investasi sendiri terdiri dari investasi asing dan domestik. Investasi yang terjadi di daerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta dapat berasal dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi dari sektor swasta dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (asing). Investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang publik. Besarnya investasi pemerintah dapat dihitung dari selisih antara total anggaran pemerintah dengan belanja rutinnya. Menurut Sadono Sukirno (2000), kegiatan investasi merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat, penambahan modal sebagai akibat dari investasi akan menambah kapasitas produksi sehingga akan meningkatkan output yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



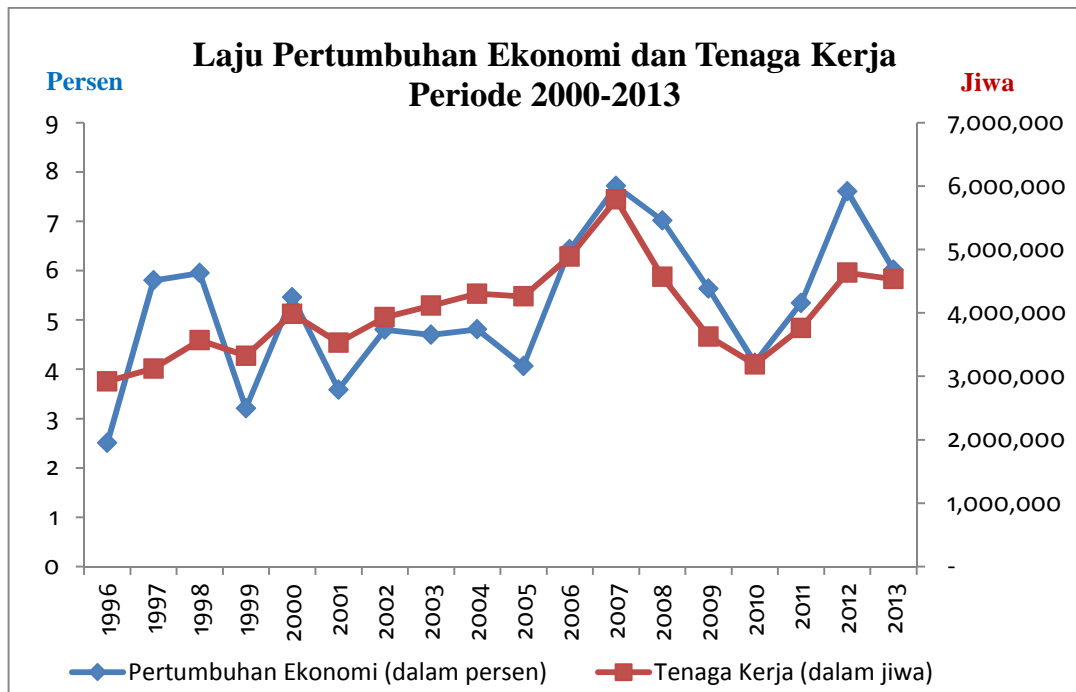
Sumber : Data Statistik BPS Lampung

Gambar 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Periode 1996-2013

Berdasarkan Gambar 2, laju pertumbuhan ekonomi dan investasi cenderung berfluktuasi. Perkembangan total investasi yang berasal dari PMA dan PMDN di Provinsi Lampung dari Tahun 2000-2006 terus mengalami peningkatan, tetapi dari Tahun 2007-2009 mengalami penurunan, karena pada periode tersebut terjadi krisis ekonomi di Amerika Serikat, sehingga berdampak pada perekonomian global. Kemudian investasi mengalami peningkatan pada Tahun 2011, tetapi mengalami penurunan kembali pada Tahun 2012 dan 2013, itu menandakan bahwa keadaan investasi di Provinsi Lampung mengalami perubahan.

Seiring dengan meningkatnya perkembangan ekonomi Provinsi Lampung yang mengarah pada semakin kondusifnya iklim berusaha memberikan pengaruh pada semakin berkembangnya penanaman modal baik yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri atau penanaman modal asing. Selain investasi, maka tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi output di suatu daerah.



Sumber : Data Statistik BPS Lampung

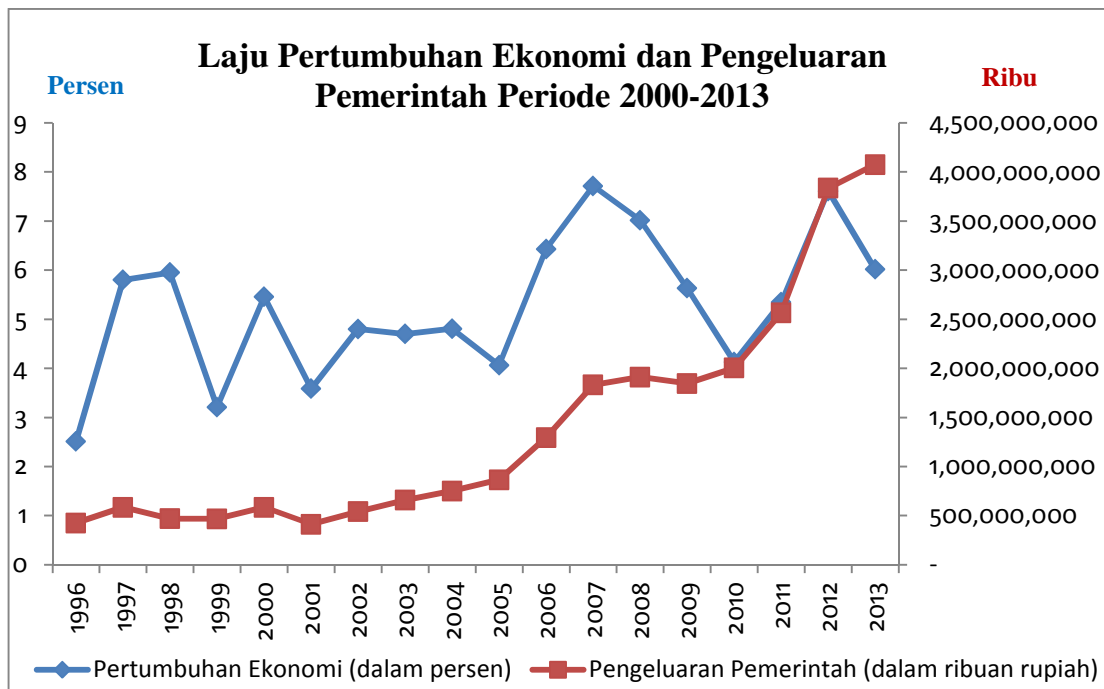
Gambar 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja Periode 1996-2013

Berdasarkan gambar 2, laju pertumbuhan tenaga kerja dari tahun 1996 sampai tahun 2007 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1996, tingkat tenaga kerja sebesar 3,09 juta jiwa dan terus meningkat tiap tahun hingga 4,58 juta jiwa di tahun 2007. Namun di tahun 2008 tingkat tenaga kerja menurun drastis sampai titik 3,31 juta jiwa dikarenakan krisis global yang terjadi. Namun di tahun berikutnya tingkat tenaga kerja mulai bergerak stabil sampai di tahun 2013. Tingkat tenaga kerja tertinggi ada di tahun 2007 sebesar 4,58 juta jiwa.

PDRB sebagai tolak ukur pertumbuhan suatu ekonomi regional juga tidak bisa lepas dari peran pengeluaran pemerintah di sektor layanan publik. Pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan yang dialokasikan

dalam anggaran daerah. Semakin besar pengeluaran pemerintah daerah yang produktif maka semakin memperbesar tingkat perekonomian suatu daerah (Wibisono, 2003).

Anaman (2004) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.



Sumber : Data Statistik BPS Lampung

Gambar 4. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Periode 1996-2013

Selama tahun 1996-2013 Pemerintah Daerah Provinsi Lampung telah meningkatkan belanja daerahnya rata-rata sebesar 22,4 % tiap tahunnya. Total belanja daerah paling besar terjadi pada Tahun 2006 dengan presentase sebesar 49,7 % dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya dan total belanja daerah paling kecil terjadi pada tahun 2009 sebesar 8,0 %. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Provinsi Lampung harus lebih memaksimalkan alokasi anggaran agar pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dapat meningkat setiap tahunnya. Dari paparan di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji sejauh mana pengaruh realisasi investasi, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada tahun 1996-2013.

B. Rumusan Masalah

Pelaksanaan otonomi daerah dengan fokus pembangunan lebih diletakkan pada daerah Kabupaten/Kota maka sangat menarik untuk mengkaji faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu indikator yang digunakan adalah PDRB. Oleh karena itu untuk mengkaji pertumbuhan ekonomi Lampung dapat diamati dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Beberapa faktor yang nampaknya berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah faktor realisasi nilai investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas. maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana pengaruh jumlah pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung?
4. Bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh nilai investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis pengaruh jumlah pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

4. Menganalisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di jajaran Pemerintah Daerah Provinsi Lampung dalam menetapkan kebijakan pembangunan ekonomi daerah.
2. Bahan informasi bagi pihak-pihak yang melakukan studi terkait.

E. Kerangka Pemikiran

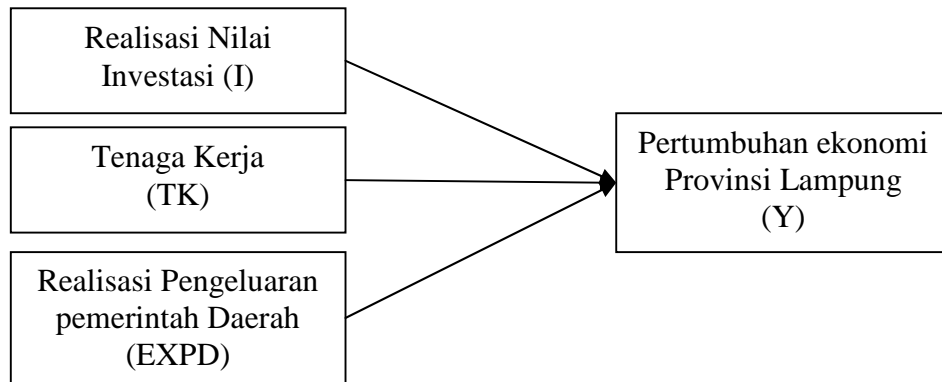
Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi atau yang lebih umum dikenal dengan peranan sektor publik telah menjadi suatu analisis yang penting dan sangat menarik. Berdasarkan alasan teoritis, terdapat beberapa pendapat yang kontroversi terhadap peranan sektor publik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang mantap dalam jangka panjang. Pandangan umum adalah pengeluaran pemerintah khususnya pada *human capital* dan infrastruktur fisik dapat mempercepat pertumbuhan (*growth-reterding*), sehingga pengeluaran pemerintah menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mengingat salah satu komponen dalam permintaan agregat (*aggregate demand*) adalah pengeluaran

pemerintah. Secara teori dinyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat maka permintaan agregat akan meningkat.

Tingkat pengeluaran pemerintah yang tinggi dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan meningkatkan jumlah investasi melalui angka pengganda permintaan agregat. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan output tergantung pada besarnya dan efektifitas angka pengganda pengeluaran. Konsumsi pemerintah digunakan untuk membiayai belanja pegawai, tunjangan, belanja barang seperti pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dalam penyelenggaraan pertahanan, kesehatan, pendidikan, biaya pemeliharaan, dan pengeluaran lain yang bersifat rutin.

Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sadono Sukirno, 2000). Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yaitu (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Investasi di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No. 12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing. Bekerja merupakan suatu wujud dari pada pemenuhan kebutuhan, hal ini manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai akal dan pikiran yang melebihi makhluk lain dan memiliki berbagai kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan harus melakukan usaha dan bekerja, kebebasan berusaha untuk menghasilkan pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari merupakan hak seseorang. Dalam keadaan demikian, peranan tenaga kerja mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang bersamaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, sumber daya alam dan kapasitas produksi. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang besar dapat berarti menambah jumlah tenaga produktif. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja diharapkan akan meningkatkan produksi, yang berarti akan meningkatkan pula PDRB. Nilai realisasi investasi, jumlah angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah daerah di Provinsi Lampung selama periode pengamatan 2000-2013 dijadikan variabel-variabel bebas yang secara parsial atau bersama-sama diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Skema hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5. Skema Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Variabel-Variabel Yang Mempengaruhinya

F. Hipotesis

1. Diduga realisasi nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga realisasi pengeluaran pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Diduga investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentasi investasi pemerintah terhadap total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti misalnya pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, dan sebagainya.

Menurut Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi suatu negara. "pertumbuhan" (*growth*) tidak identik dengan "pembangunan" (*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan (Meier, 1989). Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada "proses", karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu

pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonom klasik, Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1999).

Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sector-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 1994).

Persamaannya adalah :

$$Y = f(K, L, T)$$

Y = tingkat pertumbuhan ekonomi

K = tingkat penambahan barang modal

L = tingkat penambahan tenaga kerja

T = tingkat penambahan teknologi

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) maka fungsi produksi agregat standar adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis yaitu:

$$Y = Ae^{\mu t} \cdot K^\alpha \cdot L^{1-\alpha} \dots \dots \dots (1)$$

Y = Produk Domestik Bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

A = konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

$e^{\mu t}$ = melambangkan tingkat kemajuan teknologi

= melambangkan elastisitas output terhadap modal, yaitu persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2000).

c. Model Pertumbuhan Agregat

Glasson (1997) menyatakan bahwa teori pertumbuhan regional jangka panjang harus memperhitungkan faktor-faktor yang dianalisis jangka pendek diasumsikan konstan, yaitu seperti penduduk, upah, harga, teknologi dan distribusi pendapatan. Mobilitas faktor-faktor terutama tenaga kerja dan modal harus menjadi pertimbangan yang sangat penting. Pada umumnya orang sependapat bahwa pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen yaitu faktor-faktor yang terdapat pada daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah atau kombinasi dari keduanya. Faktor-faktor penentu penting penting dari dalam daerah meliputi distribusi faktor-faktor seperti tanah, tenaga kerja dan modal, sedangkan salah satu faktor penentu dari luar daerah yang penting adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditas yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Suatu pendekatan yang lebih baru untuk menjelaskan faktor penentu endogen dari pertumbuhan ekonomi regional adalah melalui penggunaan model ekonomi makro. Model ini berorientasi pada segi penawaran dan berusaha menjelaskan output regional menurut faktor-faktor regional tertentu yang masing-masing dapat dianalisa secara sendiri-sendiri (Glasson, 1977) dan dapat ditulis sebagai berikut :

$$O_n = f_n(K, L, Q, Tr, T, So) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- O_n = Output potensial dari daerah n
- K = Modal (Capital)
- L = Tenaga Kerja (Labor)
- Q = Tanah (SDA)
- Tr = Sumberdaya pengangkutan
- T = Teknologi
- So = Sistem Sosial Politik

Apabila dirumuskan menurut faktor-faktor yang lebih penting dan lebih mudah dikuantitatifkan, maka rumus persamaan mengenai pertumbuhan dapat dinyatakan sebagai contoh:

$$O_n = a_n k_n + (1 - a_n) l_n + t_n \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- O, k, l, t = tingkat pertumbuhan output, modal, tenaga kerja dan teknologi
- a = bagian pendapatan yang diperoleh modal (yaitu produk marginal dari modal)

d. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 1994)

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

e. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Pada saat ini tidak ada satupun teori yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif, namun beberapa teori secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern.

Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Menurut Nicholson W. (1991) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K, L)$ dimana k merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi.

Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (*Marginal Physical Product*). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran.

Payaman J. Simanjuntak (1985) menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan AK. Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan

disebut menganggur (Budi Santosa,2001) Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

3. Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

Modal manusia dalam terminologi ekonomi sering digunakan untuk untuk bidang pendidikan, kesehatan dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan memainkan peran kunci dalam hal kemampuan suatu perekonomian untuk mengadopsi teknologi modern dan dalam membengun kapasitasnya bagi pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Kesuksesan dalam pendidikan bergantung juga pada kecukupan kesehatan. Disamping itu kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Dengan demikian kesehatan dan pendidikan dapat juga dilihat sebagai komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat (Todaro, 2002).

Menurut Mill pembangunan ekonomi sangat tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional. Perbaikan dalam pendidikan, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan dalam organisasi produksi

merupakan faktor yang penting yang akan memperbaiki mutu dan efisiensi faktor-faktor produksi dan akhirnya menciptakan pembangunan ekonomi. Menurut Mill, faktor pendidikan melaksanakan dua fungsi yaitu: mempertinggi pengetahuan teknik masyarakat dan mempertinggi ilmu pengetahuan umum. Pendidikan dapat menciptakan pandangan-pandangan dan kebiasaan modern dan besar perannya untuk menentukan kemajuan ekonomi masyarakat.

Menurut Mankiw (2003) modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*) untuk para pekerja dewasa. Seperti halnya dengan modal fisik, modal manusia meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar.

Sementara itu untuk menyesuaikan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, negara-negara berkembang harus memperhatikan kualitas sumber daya manusia, dengan mewujudkan program-program spesifik yaitu (Samuelson dan Nordhaus, 2001):

1. Mengendalikan penyakit serta meningkatkan kesehatan dan nutrisi. Meningkatkan standar kesehatan penduduk menyebabkan peningkatan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja. Pusat kesehatan masyarakat dan penyediaan air bersih merupakan modal sosial yang bermanfaat.
2. Meningkatkan pendidikan, menurunkan angka buta huruf dan melatih tenaga kerja.

3. Manusia terdidik merupakan tenaga kerja yang lebih produktif karena mampu menggunakan modal secara lebih efektif, mampu mengadopsi teknologi dan mampu belajar dari kesalahan.

Di atas semua itu, tidak boleh mengestimasi secara lebih rendah (*under estimate*) terhadap pentingnya sumberdaya manusia. Becker (1993) mengemukakan bahwa teori modal manusia telah menjadi pemikiran banyak pihak sejalan dengan berhasilnya umat manusia mengendalikan tingkat pertumbuhan penduduk, menanggapi kekhawatiran Malthus akan adanya bencana bagi umat manusia bila penduduk terus bertambah. Teori modal manusia pada dasarnya membahas proses merumuskan bentukbentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada manusia, sebab manusia diakui sebagai salah satu sumberdaya yang diperlukan dalam kegiatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Samuelson dan Nordhaus (2001) menyebutkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonomi percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yaitu keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang mampu membeli berbagai peralatan canggih tapi tidak mempekerjakan tenaga kerja terampil dan terlatih tidak akan dapat memanfaatkan barang-barang modal tersebut secara efektif. Peningkatan melek huruf, kesehatan dan disiplin serta kemampuan menggunakan komputer sangat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Kubo dan Kim (1996) mengemukakan bahwa elemen pokok dari teori pertumbuhan Neo Klasik dapat diringkas sebagai berikut:

1. Bahwa pendapatan perkapita suatu negara tumbuh pada tingkat perkembangan teknologi yang given dari luar (eksogen)
2. Bahwa pendapatan perkapita negara-negara miskin cenderung tumbuh pada tingkat yang tinggi jika hal-hal lain tetap (konvergen).

Dalam perkembangannya model Neo Klasik dikritik oleh Model Pertumbuhan Endogen, yang diawali oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) yang mengasumsikan tingkat pengembalian yang konstan atau meningkat terhadap modal. Teori Pertumbuhan Endogen membangun komponen endogen perkembangan teknologi sebagai bagian integral dari teori pertumbuhan. Teori ini juga berusaha menjelaskan observasi yang berbeda terhadap pendapatan per kapita berbagai negara dimana model Neo Klasik gagal ditetapkan. Faktor-faktor seperti modal manusia dan pengeluaran riset dan pengembangan digabungkan sebagai komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dalam model itu . Lucas (1988) berargumen bahwa akumulasi modal manusia melalui investasi (misal meningkatkan waktu belajar) mendorong pertumbuhan endogen. Argumentasinya menekankan pada keuntungan yang disebabkan oleh eksternalitas dari modal manusia yang cenderung meningkatkan tingkat pengembalian modal manusia. Romer (1990) menyebutkan bahwa modal manusia merupakan input kunci pokok untuk sektor riset karena menyebabkan ditemukannya produk baru/ide yang disadari sebagai pendorong perkembangan teknologi.

Dengan demikian, negara-negara dengan stok awal modal manusia yang lebih tinggi, ekonominya tumbuh lebih cepat. Dengan demikian modal manusia disadari merupakan sumber pertumbuhan yang penting dalam teori pertumbuhan endogen (Kubo dan Kim, 1996).

Bank Dunia (1991) mengemukakan bahwa terdapat tiga alternatif pola pertumbuhan :

1. Pola I, Pertumbuhan yang Tidak Berkesinambungan : pada pola ini ekonomi tumbuh pada beberapa fase pertumbuhan yang pesat, namun tingkat pertumbuhannya menurun, stagnan atau hampir stagnan.
2. Pola II, Pertumbuhan yang Terdistorsi yang ditandai dengan resiko kerusakan sumberdaya alam, kurangnya investasi dalam modal manusia dan subsidi untuk modal fisik.
3. Pola III, pertumbuhan yang berkesinambungan melalui akumulasi aset yang tidak terdistorsi atau seimbang, dengan dukungan publik terhadap pengembangan pendidikan primer dan sekunder, perbaikan kesehatan public dan perlindungan alam.

Pertumbuhan dalam modal fisik bisa saja melimpah ke modal manusia melalui investasi swasta dalam riset dan pengembangan serta pelatihan dalam teknologi yang lebih tinggi yaitu dalam pertumbuhan yang didorong oleh teknologi. Untuk dapat melestarikan pertumbuhan angkatan kerja sebagian besar (dan semakin meningkat besarnya) harus memiliki latar belakang sekolah umum yang cukup supaya dapat menguasai keterampilan teknologi serta berpartisipasi dalam perluasan aktivitas riset

dan pengembangan. Oleh karena itu sekolah umum yang disediakan secara publik dan pengetahuan yang dihasilkan secara privat bersifat komplementer.

Ranis dan Stewart (2001) mengemukakan bahwa pembangunan manusia secara luas didefinisikan sebagai mengusahakan orang-orang untuk menjalani hidup lebih lama, lebih sehat dan lebih penuh. Secara sempit, pembangunan manusia diinterpretasikan sebagai refleksi dari status kesehatan dan pendidikan manusia. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah yang kuat. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber-sumber yang memungkinkan terjadinya perkembangan secara berkelanjutan dalam pembangunan manusia. Sementara sisi lain pengembangan secara berkelanjutan dalam kualitas modal manusia merupakan kontributor penting bagi pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia berlangsung melalui penciptaan lapangan kerja. Aspek ini sangat penting karena sesungguhnya penciptaan lapangan kerja merupakan jembatan utama yang mengaitkan antara keduanya (UNDP, 1996)

Hubungan atas-bawah antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menunjukkan bahwa melalui upaya pembangunan manusia berkemampuan dasar dan berketerampilan. Tenaga kerja termasuk petani, pengusaha dan manajer akan meningkat. Selain itu pembangunan manusia akan mempengaruhi jenis produksi domestik, kegiatan riset dan pengembangan teknologi yang pada akhirnya mempengaruhi komposisi output dan ekspor suatu negara. Kuatnya hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia akan juga dipengaruhi

oleh faktor-faktor kelembagaan pemerintah, distribusi sumber daya swasta dan masyarakat, modal sosial, lembaga swadaya masyarakat dan ormas. Faktor-faktor kelembagaan pemerintah jelas peranannya karena keberadaannya sangat menentukan implementasi kebijakan publik. Faktor distribusi sumber daya juga jelas karena tanpa distribusi sumber daya yang merata (misal dalam penguasaan lahan atau sumber daya ekonomi lainnya) hanya akan menimbulkan frustrasi masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan terhadap sistem dan perilaku pemerintah. Semua faktor-faktor tersebut berperan sebagai katalisator bagi berlangsungnya hubungan timbal balik antara keduanya secara efisien.

4. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai "pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan".

Menurut Boediono (1999) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro (1981) adalah:

1. Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
2. Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
3. Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (*output*) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "capital formation" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Menurut Sadono Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yaitu (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan

teknologi. Suryana (2000) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam Negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut:

1. Kecilnya jumlah mutlak kapita material;
2. Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk;
3. Rendahnya investasi netto.

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa: (1) ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup, (2) kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, (3) taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di Negara berkembang.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitikberatkan pada peranan tabungan dan industri sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Lincoln Arsyad, 1997). Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah bahwa:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.

2. Dalam perekonomian dua sektor (Rumah Tangga dan Perusahaan) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol)
4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antar modal dan output (*Capital Output Ratio = COR*) dan rasio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio*)

Teori ini memiliki kelemahan yaitu kecenderungan menabung dan ratio pertumbuhan modal-output dalam kenyataannya selalu berubah dalam jangka panjang. Demikian pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah dan suku bunga dapat berubah akan mempengaruhi investasi. Dalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumberdaya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (*eksternalitas positif*) dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi tetap diakui memainkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Implikasi yang menarik dari teori ini adalah mampu menjelaskan potensi keuntungan dari investasi komplementer (*complementary investment*) dalam modal atau sumberdaya manusia, sarana prasarana infrastruktur atau kegiatan penelitian.

Mengingat investasi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun sosial, maka pemerintah berpeluang untuk memperbaiki efisiensi alokasi sumberdaya domestik dengan cara menyediakan berbagai macam barang publik (sarana infrastruktur) atau aktif mendorong investasi swasta dalam industri padat teknologi dimana sumberdaya manusia diakumulaskannya. Dengan demikian model ini menganjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan investasi baik langsung maupun tidak langsung.

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No.12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi swasta dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing. Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

5. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran Pemerintah (government expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000), yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan

Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut pendapat Keynes dalam Sadono Sukirno (2000) bahwa peranan atau campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan yaitu apabila perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Akan tetapi fluktuasi kegiatan ekonomi yang lebar dari satu periode ke periode lainnya dan ini akan menimbulkan implikasi yang serius kepada kesempatan kerja dan pengangguran dan tingkat harga.

Menurut Guritno (1999), Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu teori makro dan teori mikro. Dalam penelitian ini mengedepankan teori dari sisi makro. Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah dikemukakan oleh para ahli ekonomi dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah, hukum Wagner mengenai perkembangan aktivitas pemerintah, teori Peacock dan Wiseman. .

Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin membesar. Peranan pemerintah tetap besar dalam tahap menengah, oleh karena peranan swasta yang semakin besar ini banyak menimbulkan kegagalan pasar, dan juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang banyak dan kualitas yang lebih baik. Selain itu, pada tahap ini perkembangan ekonomi menyebabkan terjadinya hubungan antar sektor semakin rumit. Misalnya pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor industri, menimbulkan semakin tingginya tingkat pencemaran udara dan air, dan pemerintah harus turun tangan untuk mengatur dan mengurangi akibat negatif dari polusi itu terhadap masyarakat. Pemerintah juga harus melindungi buruh yang berada dalam posisi yang lemah agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengeluaran pemerintah merupakan seperangkat produk yang dihasilkan yang memuat pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah untuk menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. Total pengeluaran pemerintah merupakan penjumlahan keseluruhan dari keputusan anggaran pada masing-masing tingkatan pemerintahan (pusat – provinsi – daerah). Pada masing-masing tingkatan dalam pemerintahan ini dapat mempunyai keputusan akhir – proses pembuatan yang berbeda dan hanya beberapa hal pemerintah yang di bawahnya dapat dipengaruhi oleh pemerintah yang lebih tinggi (Lee Robert, Jr and Ronald W. Johnson, 1998). Oleh karena itu dalam memahami berbagai pengaturan pendanaan bagi pemerintah

pusat (daerah) maka harus mengetahui keragaman fungsi yang dibebankannya.

Fungsi tersebut adalah :

1. Fungsi penyediaan pelayanan yang berorientasi pada lingkungan dan masyarakat;
2. Fungsi pengaturan, yaitu merumuskan dan menegakkan pusat perundangan;
3. Fungsi pembangunan, keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dan penyediaan prasarana;
4. Fungsi perwakilan, yaitu menyatakan pendapat daerah di luar bidang tanggung jawab eksekutif;
5. Fungsi koordinasi, yaitu melaksanakan koordinasi dan perencanaan investasi dan tata guna tanah regional (daerah).

Menurut Arndt (1998) argumentasi mengenai kebijakan publik dalam kaitan dengan kebijakan pengeluaran pemerintah didasarkan pada situasi bahwa pasar tidak bisa berperan sendiri mengaktifkan mobilisasi aktivitas ekonomi terutama untuk mencapai efisiensi . Adanya pengeluaran publik disebabkan adanya kegagalan pasar. Adapun menurut Rao (1998) kegagalan pasar tersebut disebabkan karena :

1. Tidak semua barang dan jasa diperdagangkan,
2. Barang-barang yang menyebabkan eksternalitas dalam produksi maupun konsumsi memaksa suatu pertentangan antara harga pasar dengan penilaian sosial dan pasar, dan pasar tidak bisa memastikan untuk memenuhi kondisi yang diinginkan.
3. Beberapa barang mempunyai karakteristik *increasing returns to scale*. Dalam kondisi monopoli alami seperti itu masyarakat dapat memperoleh harga lebih

rendah dan output lebih tinggi apabila pemerintah berperan sebagai produsen atau ada subsidi pada sektor swasta untuk menutup biaya karena memproduksi secara optimal.

4. Informasi asimetri antara produsen dan konsumen di bidang jasa seperti asuransi sosial dapat memberi peningkatan *moral hazard* dan pemilihan kurang baik. Oleh karena itu intervensi negara diperlukan agar menjamin pendistribusian kembali pendapatan.

Mundale (1998) berpendapat bahwa kemajuan teori dan studi empiris mengenai intervensi kebijakan publik dalam pengembangan manusia mencerminkan tumbuhnya perhatian masyarakat terhadap aspek yang berkaitan dengan pembangunan sosial. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000) yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

B. Tinjauan Empiris

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini penulis melakukan kajian dan mempelajari lebih dalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang

diangkat oleh penulis. Berikut ini adalah ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini:

Tabel 1. Ringkasan Penelitian “Pengaruh Rasio kapital-tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok capital & pertumbuhan penduduk terhadap GDP Indonesia”

Judul	Pengaruh Rasio kapital-tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok capital & pertumbuhan penduduk terhadap GDP Indonesia
Penulis/Tanggal	Neni Pancawati (2000)
Variabel Terikat	Pertumbuhan output (Y)
Variabel Bebas	Rasio kapital-TK, Tingkat Pendidikan, Perubahan stok capital, Pertumbuhan penduduk
Alat Analisis	<i>OLS</i>
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio tenaga kerja-kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output • Tk. Pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output • Perubahan stok kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output

Tabel 2. Ringkasan Penelitian “Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”

Judul	Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia
Penulis/Tanggal	Chairul Nizar (2011)
Variabel Terikat	Pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Kemiskinan
Variabel Bebas	Investasi asing langsung (FDI), investasi pemerintah, tenaga kerja.

Alat Analisis	<i>OLS</i>
Hasil Penelitian	Pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun hubungannya negatif dan signifikan. FDI, investasi pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. Ringkasan Penelitian “Pengaruh Investasi Pemerintah, Tenaga Kerja, Dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Di Indonesia Tahun 2007 – 2010”

Judul	Pengaruh Investasi Pemerintah, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Di Indonesia Tahun 2007 – 2010
Penulis/Tanggal	Mohammad. Rizal Mubaroq (2011)
Variabel Terikat	Pertumbuhan ekonomi Kabupaten di Indonesia (2007-2010) <i>f</i>
Variabel Bebas	Investasi Pemerintah, Tenaga Kerja, dan Desentralisasi fiskal
Alat Analisis	<i>OLS</i>
Hasil Penelitian	Investasi pemerintah, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal sama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kepercayaan 90%

Tabel 4. Ringkasan Penelitian “Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB Propinsi Bali”

Judul	Kajian Mengenai Pengaruh Modal Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi & Tabungan Domestik Indonesia Tahun 1969-1994
Penulis/Tanggal	Basuki (1997)
Variabel Terikat	Pertumbuhan ekonomi
Variabel Bebas	Bantuan luar negeri, PMA, Bantuan Luar Negeri, Tabungan Dalam Negeri, Kinerja ekspor, Pertumbuhan Angkatan Kerja
Alat Analisis	<i>OLS</i>

Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi : bantuan luar negeri, PMA dan pertumbuhan angkatan kerja • Sedangkan tabungan dalam negeri dan ekspor berpengaruh lemah pada pertumbuhan ekonomi
------------------	---

Tabel 5. Ringkasan Penelitian “Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Swasta, Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang”

Judul	Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Swasta, Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang
Penulis/Tanggal Variabel Terikat	Ardi Raharjo(2006) Pertumbuhan ekonomi
Variabel Bebas	Konsumsi Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja
Alat Analisis	<i>OLS</i>
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi : Konsumsi Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang mempunyai sifat runtut waktu (*time series*) atau disebut juga data tahunan. Dan juga data sekunder yang berupa data time series periode 1996-2013. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Lampung dan Dinas Ketenagakerjaan Provinsi Lampung.

B. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel Dependen :

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung yang di hitung melalui tingkat pertumbuhan PDRB. Di dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, data yang diambil merupakan data sekunder yang berupa data

runtun waktu (time-series) selama delapan belas tahun (1996-2013) dalam satuan persen.

2. Variabel independen:

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah.

a) Investasi Swasta

Investasi Swasta terbagi menjadi dua hal yaitu realisasi nilai PMDN dan realisasi penanaman modal asing (PMA). Variabel investasi yang digunakan dalam penelitian adalah PMDN dan PMA yang diambil dari data Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung yang digunakan merupakan data sekunder berupa data runtun waktu (*time-series*) selama delapan belas tahun (1996-2013) dalam satuan juta rupiah.

b) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang siap melakukan pekerjaan, penduduk yang telah memasuki usia kerja (*working age population*). Variabel Tenaga Kerja menggunakan data jumlah Tenaga Kerja yang ada di seluruh Provinsi Lampung dan diambil dari Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung pada kurun waktu 1996-2013 dalam satuan jiwa.

c) Pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini memakai data total belanja daerah. Variabel pengeluaran pemerintah menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung yang digunakan merupakan data sekunder berupa data runtun waktu (*time-series*) selama delapan belas tahun (1996-2013) dalam satuan juta rupiah.

C. Alat Analisis

Untuk mengetahui pengaruh Investasi Swasta, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung digunakan analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan regresi linier berganda atau teknik metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan *eviews*

6. Alasan penggunaan metode OLS adalah karena metode ini mempunyai sifat dan karakteristik yang optimal, sederhana dalam perhitungan. Beberapa asumsi OLS adalah (Idrus, 2007) :

- a. Hubungan antara Y (variabel terkait) dan X (variabel bebas) adalah linier dalam parameter.
- b. Variabel X adalah variabel tidak stokastik yang nilainya tetap. Nilai X adalah tetap untuk berbagai observasi dan berulang-ulang.
- c. Nilai harapan (*expected value*) atau rata-rata dari variable gangguan e_t adalah nol.
- d. Varian dari variabel gangguan e_t adalah sama (*homoskedastisitas*).
- e. Tidak ada serial korelasi antara gangguan e_t atau tidak saling berhubungan dengan e_t yang lain.
- f. Variabel gangguan e_t berdistribusi normal.

Dari asumsi-asumsi di atas, metode OLS memiliki sifat ideal yang dikenal dengan teorema Gauss-Markov. Metode OLS ini akan menghasilkan estimator yang mempunyai sifat tidak bias, linier dan mempunyai varian yang minimum (Best Linier Unbiased Estimator = BLUE).

Skripsi ini menggunakan analisis dengan model permintaan berikut:

$$Y = F(I, TK, G)$$

Kemudian model dibentuk menjadi model regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 TK + \beta_3 G + e_t$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung dari Tahun 1996 sampai 2013(%)

TK = Tenaga Kerja Provinsi Lampung dari Tahun 1996 sampai 2013 (jiwa)

G = Pengeluaran Pemerintah Provinsi Lampung dari Tahun 1996 sampai 2013 (juta)

β_0 = Koefisien Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

e_t = *Error term*

Kemudian model menggunakan persamaan Ln (logaritma natural) untuk menggambarkan model yang memiliki nilai elastisitas konstan (*Constant Elasticity Model*) sehingga nilai antar variabel menjadi satuan yang sama yaitu dalam bentuk persen (%) sehingga lebih mudah untuk membaca dan mengartikan pengolahan data. (Gujarati, 2012). Bentuk persamaannya adalah:

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } I + \beta_2 \text{Ln } TK + \beta_3 \text{Ln } G + et$$

Dimana :

Ln Y = logaritma natural Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung dari tahun 1996 sampai 2013 (%)

Ln I = logaritma natural Investasi Swasta Provinsi Lampung dari tahun 1996 sampai 2013 (juta)

Ln TK = logaritma natural Tenaga Kerja Provinsi Lampung dari tahun 1996 sampai 2013 (jiwa)

Ln G = logaritma natural Pengeluaran Pemerintah Provinsi Lampung dari tahun 1996 sampai 2013 (juta)

β_0 = Koefisien Regresi

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

e = *error term*

D. Uji Asumsi Klasik Model Regresi

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Penyimpangan asumsi normalitas akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah sampel diperbesar. Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode Jarque-Berra. Nilai statistik Jarque Bera didasarkan pada *chi-squares*. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque Bera > Chi square atau probabilita (*p-value*) > = 5%.

Kriteria pengujiannya adalah :

1. H_0 : Jarque-Bera $>$ Chi square, $p\text{-value} < 5\%$, data tidak terdistribusi dengan normal.
2. H_a : Jarque-Bera $<$ Chi square, $p\text{-value} > 5\%$, data terdistribusi dengan normal

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas), yaitu bahwa varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Masalah heterokedastisitas timbul apabila variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dengan OLS tidak lagi bersifat BLUE (***Best Linear Unbiased Estimator***), karena akan menghasilkan dugaan dengan galat baku yang tidak akurat, ini berakibat pada uji hipotesis dan dugaan selang kepercayaan yang dihasilkan juga tidak akurat dan akan menyesatkan.

Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas dilakukan dengan Uji White. Langkah uji white adalah sebagai berikut :

1. Estimasi persamaan dan dapatkan residualnya.
2. Lakukan regresi auxiliary : yaitu regresi auxiliary tanpa perkalian antar variabel independen dan juga regresi auxiliary dengan perkalian variabel independen .
3. Hipotesis nol dalam uji ini tidak ada heterokedastisitas. Uji white didasarkan pada jumlah sample (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi

chi-square dengan degree of freedom sebanyak variabel independen tidak termasuk konstantan dalam regresi auxiliary.

4. Kriteria pengujiannya adalah :

H_0 : Tidak ada masalah heterokedastisitas

H_a : Ada masalah heterokedastisitas

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika chi-square hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai X^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu () atau ada heterokedastisitas

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika chi-square hitung lebih kecil dari nilai X^2 kritis atau tidak ada heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi biasanya terjadi pada data deret waktu (*time series*), namun dapat pula terjadi pada data lintas ruang (*cross-section*). Observasi dari *error term* dilakukan secara independen atau dengan yang lainnya. Dalam aplikasi ekonomi, asumsi ini merupakan yang terpenting dalam model-model runtun waktu. Dalam Konteks model runtun waktu, asumsi ini menyatakan bahwa suatu peningkatan *error term* dalam periode $i=1$ sama sekali tidak mempengaruhi *error term* pada periode lain. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Serial Correlation LM test*. Test yang disebut juga dengan *Breusch-Godfrey test* sebagai penyempurnaan unit yang dibuat oleh Durbin yaitu *h-test* untuk menguji serial korelasi. Kriteria pengujiannya adalah :

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_a : Ada masalah autokorelasi

- H_0 ditolak dan H_a diterima jika $Obs * R$ -square yang merupakan chi-square () hitung lebih besar dari nilai kritis chi-square () pada derajat kepercayaan tertentu (), ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi pada model.

- H_0 diterima dan H_a ditolak jika $Obs * R$ -square yang merupakan chi-square () hitung lebih kecil dari nilai kritis chi-square () pada derajat kepercayaan tertentu (), ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi pada model.

4. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas adalah keadaan jika suatu variabel bebas berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas lainnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan masalah multikolinieritas. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dapat dilihat dari table *correlation matrix* dengan menggunakan evIEWS 6.0. Jika hubungan antar variabel lebih dari 0,8 maka terdapat masalah multikolinieritas pada penelitian tersebut.

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji-t

Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan $df = (n-k) - 1$. Pengujian uji t

berdasarkan pada nilai yang bernilai positif dan negatif. Kriteria pengujiannya yaitu:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$
2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Jika H_0 ditolak, artinya variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat. Dalam penelitian, pengujian uji-t adalah:

1. Jika $t\text{-hitung} > 0$, maka investasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika $t\text{-hitung} < 0$, maka investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Jika $t\text{-hitung} > 0$, maka tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika $t\text{-hitung} < 0$, maka tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Jika $t\text{-hitung} > 0$, maka pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika $t\text{-hitung} < 0$, maka pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Uji-F

Pengujian hipotesis secara keseluruhan dengan menggunakan uji statistik F-hitung dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$. hipotesis yang dirumuskan:

$H_0 : \beta_i = 0$, peubah bebas tidak berpengaruh nyata terhadap peubah terikat

$H_a : \beta_i \neq 0$, ada pengaruh nyata antara peubah bebas dengan peubah terikat

Kriteria pengujiannya:

Tingkat keyakinan 95% dengan taraf nyata 5%, nilai distribusi F dengan taraf nyata = 5% (0,05). Daerah Kritis uji satu arah dengan derajat bebas (df) dalam distribusi F ada dua, yaitu:

- a. Df numenator = $df_n = df_1 = k-1 = 3-1 = 2$
- b. Df denumenator = $df_d = df_2 = n-k = 18-3 = 15$
- c. Ftabel : 3.68

Maka hipotesis yang dirumuskan :

1. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $F_{hitung} > F_{tabel} (3,68)$
2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $F_{hitung} < F_{tabel} (3,68)$

Jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa secara parsial variabel Tenaga Kerja (TK) dan Pengeluaran Pemerintah (G) memberikan pengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel Investasi (I) memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan secara statistik terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung Tahun 1996-2013. Peningkatan 1% Tenaga Kerja akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung sebesar 0,26% dan peningkatan 1% Pengeluaran Pemerintah akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung sebesar 0,17%.
2. Berdasarkan hasil estimasi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa secara bersama-sama dan signifikan variabel Investasi (I), Tenaga Kerja (TK), dan Pengeluaran Pemerintah (G) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung Tahun 1996-2013.

B. Saran

Dari berbagai kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung.

1. Perlunya peran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah meskipun terdapat kendala adanya keterbatasan pemerintah dalam hal penyediaan dana pembangunan. Sehingga upaya efisiensi harus selalu dilakukan, agar pengaruh yang mampu diberikan makin besar dan dapat menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan kegiatan ekonominya.
2. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemerintah daerah harus melakukan evaluasi secara menyeluruh dan berkelanjutan terhadap sistem, tatakerja dan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui program-program pendidikan dan pelatihan, dengan harapan dapat memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada masyarakat dan meningkatkan produktivitas daerah.
3. Untuk peningkatan investasi swasta pemerintah daerah bisa meningkatkan kerjasama dengan kabupaten/kota sekitar dalam menawarkan paket-paket investasi, aktif melakukan ekspose mengenai potensi daerah. Pemerintah Kota Provinsi Lampung juga hendaknya dapat memperhatikan faktor amenities (kenyamanan) fasilitas-fasilitas pendukung investasi sehingga kegiatan investasi semakin mudah dan nyaman dilakukan. Hal ini tentu akan meningkatkan investasi dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

4. Untuk meningkatkan tenaga kerja perlu juga adanya pengadaan seminar atau workshop yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu. Pada umumnya tenaga kerja pada level menengah ke atas seperti kepala seksi, kepala bagian dan sejenisnya dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan mengikuti berbagai seminar workshop dan sejenisnya. Peningkatan wawasan sangat berguna bagi tenaga kerja pada level menengah ke atas, karena bisa digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan atau dalam pembuatan rencana dan strategi. Dengan meningkatnya kualitas tenaga kerja maka akan meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2014, Kota Bandar Lampung Dalam Angka Tahun, (berbagai tahun penerbitan), BPS Kota Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik, 2014, Provinsi Lampung Dalam Angka Tahun, (berbagai tahun penerbitan), BPS Provinsi Lampung.
- Boediono, 1992, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi, Edisi 1, Cetakan Ke 5, BPFE, Yogyakarta
- Djojohadikusumo Sumitro, 1993, Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Dumairy, 1997, Perekonomian Indonesia, Cetakan Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta
- Guritno, 2001, Ekonomi publik, BPFE, Yogyakarta.
- Jones, Charles O. 1996. Pengantar Kebijakan Publik Terjemahan, Edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lincoln. Arsyad, 1999, Ekonomi Pembangunan, Edisi 4 Cetakan Pertama, Yogyakarta, Penerbit Bagian Penerbitan Sekiloh Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mansoer. Faried Wijaya, 1992, Pengantar Mikroekonomika, Yogyakarta
- Mankiw, N. Gregory. 2003, Teori Makro Ekonomi Terjemahan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno, 1998. Kebijakan Ekonomi Publik di Indonesia : Substansi dan Urgensi, Cetakan Pertama, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Musgrave, Richard A. dan Peggy Musgrave, 1993, Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek (edisi Bahasa Indonesia), Penerbit Erlangga, Jakarta

Nicholson, W, 1991. Teori Ekonomi Mikro I. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung

Sukirno. Sadono, 2000, Pengantar Teori Makroekonomi, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta

Sukirno. Sadono, 2004, Makroekonomi Modern, PT. Raja Grafindo, Jakarta

Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Alih Bahasa:

Aminuddin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia Wibisono, 2003, Riset Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta